

Studi Komparasi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir Al-Azhar terhadap Ayat-Ayat yang Mengisyaratkan Pluralisme Agama

Azis Abdul Sidik

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
azisabdulsidik@gmail.com

Suggested Citation:

Sidik, Azis Abdul. (2023). Studi Komparasi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir Al-Azhar terhadap Ayat-Ayat yang Mengisyaratkan Pluralisme Agama. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 4: 693-700. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.31320>

Article's History:

Received December 2023; Revised January 2024; Accepted January 2024.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

The aim of this research is to find out how the interpretation of the verses of the Qur'an which hint at religious pluralism, the boundaries and concept of religious pluralism by comparing two interpreters, namely the interpretations of Sayyid Quthb and Buya Hamka. This research uses a comparative analysis approach which examines the similarities and differences between two interpretations using qualitative research. The results of the research are: The factors behind the similarities and differences between Sayyid Quthb and Buya Hamka influence the interpretation of both. Some of the factors are their scientific background, even though they both struggle with and love literature, the sources of literary knowledge they obtain are very different. Furthermore, both of them were active in organizations, both of them were active in government organizations and also non-government organizations, namely, Sayyid Quthb in the Muslim Brotherhood which later led to him being imprisoned because he was considered a rebel group, while Buya Hamka was active in the Muhammadiyah organization and is still recognized today by the government. The next factor was that they both completed their commentary books in prison. From the two interpretations of the verses that suggest religious pluralism, the discovery of the concepts of pluralism include the concept of mutual respect for practices and media of worship, the concept of religious freedom, which means there is no compulsion from any religion to embrace its religion because humans are created with reason, so let humans He himself chooses with his own will. And finally the concept of helping each other, helping people of different religions, even though they have different beliefs, social life in society must uphold religious tolerance so that harmony can be created and help each other even though they have different beliefs.

Keywords: Muslim activists; book of interpretation; differences in beliefs; mutual help; modern scholars.

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang pluralisme agama, batasan-batasan dan konsep pluralisme agama dengan mengkomparasikan dua mufassir yaitu antara penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis komparatif yang mengkaji persamaan dan perbedaan dua penafsiran dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitiannya adalah: Faktor-faktor yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan antara Sayyid Quthb dan Buya Hamka berpengaruh terhadap penafsiran keduanya. Beberapa faktornya adalah latar belakang keilmuan, meskipun keduanya sama bergelut dan mencintai tentang sastra namun sumber ilmu sastra yang didapat sangatlah berbeda. Selanjutnya keaktifan keduanya dalam berorganisasi, keduanya aktif di organisasi pemerintah dan juga organisasi non pemerintah yaitu, Sayyid Quthb di Ikhwanul Muslimin yang kemudian mengantarkannya dipenjara karena dianggap kelompok pemberontak sedangkan Buya Hamka aktif di organisasi Muhammadiyah dan masih diakui sampai saat ini keberadaannya oleh pemerintah. Faktor selanjutnya

adalah sama-sama menyelesaikan kitab tafsirnya di penjara. Dari kedua penafsirannya tentang ayat-ayat yang mengisyaratkan pluralisme agama adalah ditemukannya konsep-konsep pluralisme diantaranya adalah konsep saling menghargai praktek dan media ibadah, konsep kebebasan beragama yang maksudnya tidak ada paksaan dari agama manapun untuk memeluk agama nya karena manusia diciptakan dengan akal maka biarlah manusia itu sendiri yang memilih dengan kehendak nya. Dan terakhir konsep saling membantu, tolong menolong antar umat beragama, meskipun berbeda keyakinan tapi kehidupan sosial di masyarakat harus menjunjung tinggi toleransi beragama sehingga terciptanya kerukunan dan saling membantu satu sama lain meskipun berbeda keyakinan.

Kata Kunci: aktivis Muslim; kitab tafsir; perbedaan keyakinan; tolong menolong; ulama modern.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki martabat yang kemudian harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain tanpa membedakan ras, budaya, suku, agama warna kulit, bahasa dan berbagai ikatan primordial lainnya (Winarno, 2017). Keragaman dan kemajuan dalam kehidupan tersebut merupakan ciptaan dan anugerah Allah SWT yang harus diimani dan dijalani (Busyro et al., 2019). Kemajemukan juga merupakan sebuah fenomena yang mustahil dapat dihindari dan menjadi sebuah keniscayaan bagi umat manusia, karena manusia diciptakan berbeda-beda adalah untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain (Rahman & Setia, 2021).

Manusia sejatinya hidup dalam kemajemukan atau bisa dikatakan dengan kehidupan plural, hal itu kemudian tidak menjadikan manusia hidup membeda-bedakan satu sama lain, namun harus saling berdampingan, melengkapi, dan bahu membahu saling membantu satu sama lain. Kalau perbedaan tersebut dijadikan sebagai pemisah dan mengklaim yang paling benar dan menyalahkan yang lain maka kehidupan yang muncul adalah konflik-konflik dilandaskan karena kemajemukan atau plural (Rosyad et al., 2022). Begitupun dengan keberagaman dalam keyakinan beragama, begitu banyak konflik yang terjadi dengan mengatasnamakan agama dan perbedaan keyakinan, padahal pada hakikatnya setiap manusia dan semua agama menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian, saling komitmen terhadap anti kekerasan dan juga mengajarkan berbagai norma-norma ideal dalam kehidupan (Wibisono, 2015). Menurut Saihu, konflik-konflik yang mengatasnamakan agama itu terjadi bukanlah karena agama itu sendiri melainkan karena lingkungan, budaya, dan juga pemahaman yang salah terhadap keberadaan pluralitas dan pluralisme agama (Saihu, 2019).

Pada praktiknya paham pluralisme agama yang menyebar di masyarakat terbagi kepada dua golongan, Pertama, paham pluralisme merupakan paham yang menganggap dan mengartikan bahwa semua agama adalah sama dan benar. Kedua, pluralisme agama dipahami sebagai sikap menerima kehadiran agama lain yang berbeda (Setia & Rahman, 2022). Tidak sedikit masyarakat yang menolak akan kehadiran pluralisme, mereka menganggap bahwa paham dari pluralisme bertolak belakang dengan agama Islam, anggapan mereka didasari bahwa pluralisme adalah sebuah keyakinan yang membenarkan semua agama adalah sama, dengan demikian seseorang kemudian dapat berganti-ganti agama sesuai kehendaknya dan kapan saja karena menganggap bahwa semua agama yang ada adalah sama (Amrulloh, 2020; Mubarak & Rahman, 2021). Hal itulah yang kemudian mendasari MUI (Majelis Ulama Indonesia) mengharamkan adanya pluralisme agama, karena pluralisme yang menyebar di masyarakat adalah suatu pandangan yang menganggap bahwa semua agama itu sama sehingga dapat mencampur adukan berbagai agama dalam satu paham (Habibi, n.d.).

M. Amin Abdullah berpandangan bahwa membahas tentang pluralism agama seperti halnya meracik anggur dalam sebuah botol yang sudah *lama (put a new wine in the old bottle)*. Jadi botol yang dipakai tetap itu-itu juga, maksudnya adalah membahas pluralisme akan selamanya ada atau eksis selama manusia itu ada, perbedaannya terletak pada racikannya atau dalam arti perubahan perkembangannya (Abdullah, 2000). Menyikapi permasalahan yang muncul terhadap pemahaman pluralisme di masyarakat, Alwi Syihab berpandangan bahwa ada tiga term makna pluralisme agama yang harus dipahami oleh masyarakat. Pertama, pluralisme agama dimaknai sebagai bentuk pengakuan dari umat atau penganut beragama akan keberadaan dan eksistensi agama lain dan juga aktif dalam memahami persamaan dan perbedaan anatar beragama sehingga melahirkan kerukunan dalam kehidupan dan kebhinekaan dalam konteks Indonesia. Kedua, membedakan pemahaman antara pluralisme dengan kosmopolitanisme, yaitu paham kebenaran kehidupan beraga, agama, ras, suku dan budaya pada suatu tempat namun minim interaksi dan bersosial antar warga. Dan ketiga, konsep pluralisme agama tidak bisa disamakan dengan relativisme yaitu paham bahwa kebenaran itu relatif dan tidak mutlak (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* telah mengajarkan secara terperinci bagaimana hidup berdampingan antar umat beragama dan juga memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi terhadap pemeluk agama

lain, hal itu yang melahirkan kerukunan dalam kehidupan dan jauh dari konflik-konflik yang mengatasnamakan agama. Dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa umat muslim harus mengakui akan adanya keragaman dalam keyakinan dan sebuah keyakinan seseorang ataupun umat tidak dapat dipaksakan (Rosyad et al., 2021; Wibisono et al., 2020). Karena pada hakikatnya mudah bagi Allah SWT untuk menjadikan umat ini dalam satu ragam dan keyakinan, namun dibalik itu semua ada hikmah yang tersembunyi yang harus dipelajari dan diyakini, hal itu sesuai dengan firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 99 yang artinya : Artinya : "*Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin*"

Pendapat dan penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka tentang ayat al-Qur'an tersebut sepakat bahwa Allah maha berkehendak atas terciptanya manusia berikut dengan akal dan potensi-potensi yang dimiliki, sehingga manusia dapat memilih jalan-nya sesuai dengan penggunaan akal pikirannya, bukan hal yang sulit bagi Allah untuk menjadikan semua manusia beriman kepadanya namun kehendak tersebut tidak menjadikan manusia merdeka dalam berakal dan menggunakan potensinya, karena sejatinya manusia merupakan *khalifah fil ardh*. sehingga dalam masalah keimanan Rasulullah di tidak diwajibkan untuk memaksakan kehendak agar semuanya beriman kepada Allah. Surat Yunus ayat 99 ini menurut hemat penulis dianggap sebagai ayat yang mengisyaratkan tentang pluralisme agama, ayat ini menunjukkan bahwa adanya keragaman dalam keyakinan dan juga sikap yang ditunjukkan adalah tidak adanya paksaan dalam memegang keyakinan. dalam konteks ayat ini yaitu paksaan untuk beriman kepada Allah SWT (Rahman, 2014).

Banyak penelitian-penelitian terdahulu yang telah banyak membahas tentang pluralisme agama, yang semuanya bermanfaat untuk pemahaman pluralisme agama dan juga membantu penelitian-penelitian selanjutnya, namun dari berbagai penelitian belum ada yang focus kajiannya kepada komparasi tafsir yang menjelaskan ayat-ayat yang mengisyaratkan pluralisme agama. Sehingga peneliti tertarik untuk membahas tentang pluralisme agama dengan mengkomparasikan dua tokoh mufassir yaitu Sayyid Quthb dan Buya Hamka, kedua tokoh tersebut menurut hemat peneliti sangat sesuai dengan penelitian karena keduanya memiliki corak penafsiran *adab al-Ijtima'i* yaitu corak yang membahas tentang sosial kemasyarakatan, masalah pluralisme agama merupakan masalah sosial yang ada di masyarakat. Sehingga penafsiran nya keduanya memiliki korelasinya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah *Pertama*. Untuk mengetahui latar belakang Perbedaan dan Persamaan Pendapat tentang batas-batas Pluralisme Agama. *Kedua*, Untuk mengetahui Konsep Pluralisme Agama menurut Sayyid Quthb dan Buya Hamka.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian ini memiliki ciri khas yaitu mencari makna dibalik data. Dan juga merupakan penelitian kepustakaan atau istilahnya *library research* (Mustari & Rahman, 2012; Somantri, 2005). Sifat penelitiannya deskriptif analitik yakni bertujuan untuk mendeskripsikan data-data yang obyektif, mencatat, dan menginterpretasikan suatu kondisi (Putra, 2018; Rahman, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan komparasi tafsir antara mufassir Sayyid Quthb dan Buya Hamka, untuk mencari bagaimana penafsiran keduanya tentang ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan pluralisme agama dan bagaimana konsep pluralisme dari keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Sayyid Quthb dan Buya Hamka yang memiliki Persamaan dan Perbedaan tentang Batasan-Batasan Pluralisme Agama

Sayyid Quthb dan Buya Hamka bisa dikatakan sebagai ulama yang se-jaman, meskipun pada kenyataannya Sayyid Quthb lebih tua dua tahun, Sayyid Quthb lahir pada tahun 1906 dan wafat pada tahun 1966 sedangkan Buya Hamka kelahiran tahun 1908 dan wafat pada tahun 1981, pun begitu dengan karya tafsinya lebih awal muncul Kitab *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb daripada Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Malahan kitab tafsir yang dikarang oleh Buya Hamka banyak mengutip dari hasil penafsiran Sayyid Quthb, hal itu diungkapkan Buya Hamka pada muqadimah kitab tafsinya, beliau menyebutkan dan mengaku bahwa banyak mengambil inspirasi dari Perjuangan Sayyid Quthb, bahkan Buya Hamka dalam kitab tafsirnya memberikan pujian terhadap kitab tafsir *fi Zhilalil Qur'an*, Buya Hamka berkata "*Satu Tafsir yang sangat munasabah buat Zaman*" (Hamka, 2003).

Buya Hamka secara konsisten mengutip pandangan tafsiran dari Sayyid Quthb, hal itu dilakukan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar jilid ke-3 sampai jilid ke-10 dengan jumlah kutipan keseluruhan berjumlah 36 kali, rincian kutipan diantaranya adalah satu kali dalam jilid ketiga, empat kali dalam jilid keempat, empat kali dalam jilid keLima, dua belas kali dalam jilid keenam, lima kali dalam jilid ketujuh, empat kali dalam jilid kedelapan, tiga kali dalam jilid

kesembilan dan terakhir lima kali dalam jilid kesepuluh. Penyebutan yang dilakukan oleh Buya Hamka atas pendapat dan pandangan Sayid Outhb terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an bukanlah tanpa alasan, ada tujuan yang menurut Buya Hamka itu harus diambil dan kutip dari pandangan Sayyid Outhb. Meskipun bisa dikatakan ada persamaan antara keduanya tetap masih ada perbedaan antara keduanya, persamaan dan perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa factor diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Latar Belakang Ulama Sastrawan

Antara Sayyid Outhb dan Buya Hamka memiliki latarbelakang atau riwayat pendidikan yang sama, diantaranya adalah pernah mengenyam Pendidikan tentang sastra dan memiliki jiwa sastra juga, Keilmuan Sastra Sayyid Outhb dimulai ketika menimba ilmu di *Dar al-Ulum* Kairo dalam bidang Sastra, malahan sebelum masuk kepada keilmuan pengetahuan yang lain Sayyid Outhb lebih dulu jatuh hati pada bidang ilmu Sastra, kecintaan beliau pada Sastra banyak ditularkan di karya-karyanya termasuk karya yang fenomenal Sayyid Outhb yang mana karya tulis tersebut berisikan keindahan dan juga ilustrasi artistik dari kitab suci al-Qur'an, karya tulis tersebut diberi judul *Tashwir al-Fanniy fi Al-Qur'an*. Jika Sayyid Outhb memulai keilmuan tentang Sastra dari sekolah formal yaitu *Dar al-Ulum* Kairo maka hal itu berbeda dengan Buya Hamka, Bakat dan kemampuan sastra Buya Hamka dimulai dari hobi dan kegemaran beliau terhadap membaca karya-karya sastra, mendengar dan juga merekam cerita-cerita fiktif seperti cerita rakyat atau dongeng rakyat dan lain-lain yang sejenisnya, dari sanalah Buya Hamka kemudian gemar terhadap ilmu sastra, Buya Hamka terlahir di daerah yang memiliki kebudayaan yang kuat sehingga Buya Hamka sangat antusias dan memiliki perhatian khusus terhadap urusan kebudayaan khususnya kebudayaan yang ada pada daerahnya.

2. Aktif Sebagai Pengajar dan Aktivis

Setelah menyelesaikan perkuliahan dan mendapatkan gelar dari *Dar al-Ulum* Kairo, Sayyid Outhb diangkat oleh pemerintah Mesir untuk menjadi Pengajar di Departemen Pendidikan Mesir, diantar tempat-tempat mengajar Sayyid Outhb adalah *Madrasah al-Dawudiyah* dan *Madrasah Dimyat* yang berada di Halwan, selain sebagai pengajar Sayyid Outhb pernah diangkat oleh pemerintahan Mesir menjadi Pegawai Inspektur Kementerian Pendidikan pada tahun 1940, ketika menjadi Pegawai di Kementerian Pendidikan tersebut Sayyid Outhb pernah diutus untuk belajar dan mengenal budaya ke Amerika dan negara-negara sekitarnya, pernah juga ke beberapa negara yang berada di benua Eropa. Sayyid Outhb kemudian pulang lagi ke Mesir pada tanggal 20 Agustus 1950, pemerintah Mesir kemudian hendak mengangkat Sayyid Outhb menjadi Asisten Pengawas Riset Kesenian di Kantor Kementerian Pendidikan, namun jabatan tersebut hanya berlangsung 2 tahun saja, dikarenakan Sayyid Outhb mengajukan pengunduran diri. Selanjutnya Sayyid Outhb bergabung dengan kelompok Ikhwanul Muslimin dan menjadi salahsatu tokoh yang berpengaruh dan penting di Ikhwanul Muslimin, dari sinilah kemudian banyak perisilihan dan kesalahpahaman antara Sayyid Outhb dan Pemerintah Mesir yang berakhir pada dipenjara nya beliau selama kurang lebih 15 tahun.

Dalam hal Organisasi Buya Hamka pun sama halnya dengan Sayyid Outhb yaitu sama-sama aktif dan menjadi orang yang berpengaruh pada organisasi tersebut. Bedanya adalah jika Sayyid Outhb mulai aktif di organisasi yang digagas oleh pemerintah baru ke organisasi non pemerintah yaitu Ikhwanul Muslimin sedangkan Buya Hamka aktif terlebih dahulu di organisasi non pemerintah yaitu organisasi masyarakat yang berapiliasi agama, Buya Hamka memulai aktif di organisasi Muhammadiyah dari tahun 1932 M, beliau menjadi pengurus aktif Muhammadiyah cabang Padang, selanjutnya diangkat menjadi Anggota tetap Msjlis Konsul Muhammadiyah dan juga pernah terpilih menjadi Ketua Konferensi Muhammadiyah yang diadakan di Padang pada tahun 1946, setelah lama berkecimpung didalam organisasi Muhammadiyah karir dan pengalaman organisasi Buya Hamka pun terus naik, Buya Hamka ketika memutuskan untuk pindah ke Jakarta bersama keluarganya tak lama diangkat dan dilantik menjadi Pejabat Tinggi Agama di Kementerian Agama Indonesia dari tahun 1951 sampai tahun 1960, dari sanalah kemudian Buya Hamka ditugaskan menjadi pengajar di Universitas Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang, sempat juga beliau diangkat menjadi rektor di Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan mejadi salahsatu Guru Besar di Universitas Mustopa Jakarta.

3. Karya Tafsir dimulai dari Karya Tulisan Berseri

Baik Sayyid Outhb maupun Hamka merupakan seorang penulis dan pendakwah tentang ajaran Islam bagi umat, karya tulis yang biasa keduanya sebar adalah salahsatu nya tentang bahasan tafsir al-Qur'an, hal itu menjadi keunikan bagi keduanya, karena diawali dengan karya tulisan berserial lalu kemudian menjadi kitab tafsir yang utuh 30 juz, sebagaimana dikutip oleh penyusun pada tema sebelumnya tentang karakteristik kitab tafsir. Sayyid Outhb memulai tafsir al-Qur'an dari rubrik tetap yang ditulis dan diterbitkan oleh majalah bulanan *Al-Muslimun*, majalah tersebut terbit perdana pada bulan Desember tahun 1951, tafsir yang pertama yang ditulis oleh Sayyid Outhb pada majalah tersebut

adalah bahasan tafsir surat Al-Fatihah yang terbit pada edisi ketiga majalah *Al-Muslimun*, kemudian disusul dengan bahasan surat Al-Baqarah dan 16 juz kemudian diterbitkan dalam kurun waktu Oktober 1952 sampai Januari 1954 M.

Begitu juga yang dilakukan oleh Buya Hamka, namun bedanya Buya Hamka awalnya dari hasil materi pembahasan tafsir beliau di kajian shubuh atau Kuliah Shubuh yang dilakukan kepada jemaah Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru, dari hasil materi-materi yang disampaikan Buya Hamka pada kajian shubuh tersebut kemudian di muat dan diterbitkan di Majalah Gema Islam. Kajian-kajian tafsir di Mejid Al-Azhar Kebayoran Baru dimulai setelah Buya Hamka pindah dari daerah asalnya Padang ke Jakarta pada tahun 1951. Sampai kemudian Majalah tersebut dianggap sebagai media informasi pemberontakan sehingga peredaran Majalah tersebut dihentikan dan Buya Hamka pun ikut dipenjara.

4. Merampungkan Kitab Tafsir di Penjara

Hal yang unik menjadi pembahasan penulis adalah antara Sayyid Outhb dan Buya Hamka adalah sama-sama menjalani nasib di Penjara karena fitnah yang diterima keduanya. Keduanya pun sama difitnah sebagai tokoh yang akan meruntuhkan pemerintahan lewat karya tulis, dakwah dan organisasi yang mereka jalani. Namun yang berbeda adalah masa tahanan yang diterima keduanya, Sayyid Outhb mendekam di penjara selama 15 tahun sedangkan Buya Hamka hanya kurang lebih dua tahun saja. Hikmah yang dapat diambil dari keduanya adalah kenikmatan beribadah dan fokus untuk menyelesaikan kitab tafsir nya. Meskipun di sama-sama penjara namun pengakuan dari keduanya adalah hikmah yang didapat yaitu dapat dengan focus mengerjakan dan Menyusun kitab tafsirnya masing-masing hingga selesai. Salah satu faktor yang berpengaruh juga terhadap penafsiran adalah durasi yang diterima antara Sayyid Outhb dan Buya Hamka di penjara. Perbedaannya terletak pada sumber penafsiran yang digunakan, dengan lamanya Sayyid Outhb di penjara maka banyak kekurangan data dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga Sebagian dari penafsiran sayyid Outhb banyak menggunakan hasil ijtihad nya sendiri.

Faktor-faktor yang melarbelakangi keduanya terhadap penafsiran tentang Batasan-batasan pluralisme, dan yang dimaksud dengan batasan-batasan pliralisme adalah pemahaman dan konsep tentang pluralisme agama yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan al-Qur'an dan tidak melebihi batas seperti halnya banyak pemahaman pluralisme agama yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh liberal atau kapitalis, diantara pemahaman yang telah melebihi dari batas adalah pemahaman yang menganggap bahwa pluralisem agama sama hal nya dengan relativisme agama. Relativisme agama adalah sebuah gagasan dan pemahaman bahwa kebenaran itu sifatnya relative dan tidak absolut, dan implikasi dari pemahaman tersebut menjadikan bahwa setiap agama adalah sama. Dengan pemamahaman inilah yang kemudian menimbulkan kegaduhan dan dikeluarkannya fatwa MUI tentang pengaharaman atas adanya paham pluralisme agama.

Pemahaman yang kedua yang melebihi dari batasan-batasan pluralisme agama adalah menyamakan konsep antara pluralisme agama dengan sinkritisme, adapun yang dimaksud dengan sinkretisme agama berarti suatu upaya untuk menyatukan seluruh agama-agama di dunia dengan tujuan terbentuknya satu agama untuk seluruh umat. Paham sinkretisme ini lahir dari lanjutan pemahaman relativisme agama yaitu karena menganggap bahwa semua agama adalah sama dan semuanya benar, sehingga diambil bagian lain dari agama-agama lain yang sekiranya sesuai dan cocok untuk dijadikan satu pemahaman atau satu keyakinan dan lahirlah agama baru perpaduan dari semua agama-agama didunia. Kedua pemahamana inilah yang dianggap oleh penulis melebihi batas paham dari pluralisme agama yang diajarkan oleh Islam dan al-Qur'an. Didalam al-Qur'an Allah telah menjelaskan adanya beberapa umat yang memegang teguh agama nya masing-masing, diantaranya nya adalah orang-orang yang beragama Islam atau disebut dengan muslim, kemudian orang-orang yang berpegang teguh kepada agama Yahudi, orang-orang Nasrani dan agama-agama lainnya, Allah berfirman di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin. Siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.

Antara penafsiran Sayyid Outhb dan Buya Hamka memiliki kesamaan yaitu menyebutkan dan menjelaskan beberapa golongan yang memeluk agama atau kepercayaan nya masing-masing, keduanya menyebutkan adanya pengakuan dan eksistensi pemeluk agama yang disebutkan dalam ayat al-Qur'an tersebut, namun apa yang dijelaskan oleh Sayyid Outhb tidak terperinci menjelaskan berbagai agama nya, antaranya Islam, Yahudi, Nashrani

dan Shabi'in, beliau hanya menjelaskan secara garis besar. Sedangkan Buya Hamka menjelaskan secara jelas dan rinci dan menambahkan riwayat maupun penafsiran ulama lainnya dalam penjelasan tafsir ayat tersebut. Hal berbeda juga dapat terlihat jelas pada penjelasan orang-orang yang termasuk golongan *Shabi'in*, Buya Hamka menjelaskan dari para mufassir lainnya dan bahkan mengutip hasil dari para peneliti, Beliau menyebutkan bahwa *Shabi'in* awalnya adalah umat yang berpegang teguh kepada Nashrani namun kemudian mencari akidah lain, dan masih tetap percaya akan Isa Al-Masih, selain itu kelompok *Shabi'in* juga menyembah para malaikat dan bahkan bintang-bintang di langit, Buya Hamka juga mengutip dan menjelaskan dari hasil penelitian bahwa kelompok *Shabi'in* masih ada dan tetap eksis, di antara keberadaan kelompok tersebut ada di Negara Irak. Sedangkan Sayyid Quthb hanya menyebutkan bahwa kelompok *Shabi'in* lahir karena keragu-raguannya terhadap agama Nashrani dan kemudian mencari akidah lain.

Adapun perbedaan penafsiran antara Sayyid Quthb dan Buya Hamka hanya terletak pada sumber yang dikutip pada penjelasan penafsirannya, substansi nya tetap sama yaitu menjelaskan berbagai keyakinan dan perbedaan umat pada ayat al-Qur'an tersebut. Hal itu terjadi menurut hemat penulis dikarenakan lama nya Sayyid Quthb di penjara dan kurangnya akses maupun data untuk menjelaskan penafsiran tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa Sayyid Quthb dipenjara selama 15 tahun sedangkan Buya Hamka dipenjara hanya 2 tahun, hal itu sangat berpengaruh kepada data dan sumber yang dimiliki oleh kedua mufassir tersebut. Kedua mufassir ini dianggap oleh penulis sebagai mufassir yang hebat, karena keduanya bisa menyusun dan menyelesaikan tafsir al-Qur'an 30 juz ketika berada di penjara, hal yang jarang dan mungkin tidak ada lagi ulama tafsir yang bisa melakukan hal tersebut.

Konsep Pluralisme Agama menurut Sayyid Quthb dan Buya Hamka

1. Konsep Toleransi Terhadap Praktek dan Media Ibadah antar Agama

Konsep yang pertama ini berkaitan erat dengan menghargai perbedaan cara beribadah dan media atau tempat beribadah antar umat beragama, sebagaimana diketahui bahwa tiap agama khususnya Indonesia umumnya secara keseluruhan di dunia memiliki perbedaan dalam hal melakukan ibadah dan juga tempat nya, Islam memiliki Masjid sebagai tempat ibadah, Gereja dipakai untuk beribadah umat Nashrani, Yahudi biasa melakukan praktek ibadahnya di Sinagog, Pura untuk umat yang beragama Hindu, Umat Budha sering melakukan kegiatan ibadah di Vihara atau kuil dan banyak lainnya. Perbedaan tempat ibadah dan cara ibadahnya tersebut sebuah sunnatullah, kemajemukan yang tak dapat dihindarkan, sehingga sesama umat beragama haruslah saling menghargai adanya perbedaan tersebut, janganlah kemudian ada perbedaan tersebut menjadi pemicu konflik yang berujung tak harmonis nya kehidupan antar umat beragama. Namun faktanya ada sebagian oknum yang mengatasnamakan agama menghancurkan dan membakar tempat ibadah yang lain, agama minoritas sering menjadi bahan sasaran kerusakan dari oknum agama mayoritas, hal inilah yang kemudian tidak sesuai dengan konsep pluralisme agama. Dalam al-Qur'an Allah telah memerintahkan untuk menghargai tempat dan media ibadah agama lain, hal itu dijelaskan pada Qur'an surat Al-An'am ayat 108 artinya : Artinya : *"Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan"*

Antara penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka berkaitan dengan ayat al-Qur'an tersebut memiliki kesamaan pandangan bahwa Allah jelas melarang kaum muslimin untuk menghina dan mencaci maki sesembahan-sesembahan dari agama lain, bedanya Sayyid Quthb menambahkan ayat lain yaitu Q.S Al-An'am ayat 108 untuk menguatkan pendapat penafsirannya. Sedangkan Buya Hamka menambahkan riwayat hadis nabi untuk menguatkan bahwa seseorang yang mencaci maki sesembahan agama lain maka dikategorikan sebagai seorang yang paling dzalim. Sayyid Quthb dan Buya Hamka sama menjelaskan adanya perbedaan perlakuan antara umat muslim dengan umat lainnya, apabila umat muslim yang mencela maka mereka akan lebih mencela dan menghina Allah SWT dan malah akan berbuat lebih keji daripada itu, sebaliknya apabila umat lain yang lebih dahulu mencela maka umat muslim akan tenang dan tidak membalas. Intinya adalah bukan siapa yang lebih dahulu dan akhir dalam mencela, namun sesama umat beragama dalam ayat ini tidak boleh dan jangan sampai ada untuk mencela ataupun menghina sesembahan antar umat beragama.

2. Konsep Kebebasan Beragama

Islam memang menganjurkan seluruh umatnya untuk berdakwah mensyiarkan ajaran agama Islam namun tetap dengan poin inti tidak pemaksaan atau paksaan kepada umat lain untuk memeluk agama Islam. Keyakinan dimulai dari perasaan dan hati seseorang untuk menentukan pilihan, maka perasaan dan hati tersebut tidak akan mampu menerima sebuah pemaksaan kehendak, Rasulullah pernah berharap dan meminta kepada Allah SWT.

untuk menjadikan seluruh umat Manusia beriman semuanya kepada Allah SWT. namun hal itu tidak pernah terjadi karena bukan Allah tidak kuasa melainkan Allah SWT tetap menjaga marwah dari seorang manusia yang diciptakan dengan akal dan sebagai *khalifah fil ardh*, dengan akal tersebutlah manusia kemudian dapat memilih sesuai keyakinan mereka. Maka sikap toleransi dan konsep pluralisme yang kedua adalah membiarkan pilihan ditangan manusia dan tidak terjadi pemaksaan keyakinan dari agama manapun. Allah SWT berfirman dalam surat Yunus ayat 99 yang arinya : *"Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin"*

Sayyid Quthb dan Buya Hamka sepakat bahwa manusia memiliki akal dan pikiran untuk memilih jalan keyakinannya masing-masing, dan hal tersebut tidak dapat dipaksakan, seseorang hanya bisa berdakwah dan menjelaskan tentang agamanya tapi tidak dengan memaksakan kehendak orang lain. Buya Hamka menambahkan penjelasan tentang agama lain yang mengadakan misionaris agama, yaitu misi untuk mengajak orang lain memeluk agamanya dengan iming-iming harta atau jabatan, hal itu menurut Buya Hamka sama halnya dengan memaksakan orang lain untuk memeluk agamanya. Adapun dakwah yang diajarkan oleh Islam dan sesuai dengan al-Qur'an adalah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 125 yang arinya : Artinya : *"seru dan ajaklah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang amat mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia juga yang amat mengetahui siapa yang mendapat petunjuk"*.

3. Konsep Saling Membantu dan Melindungi antar Umat Beragama

Tingkat toleransi yang tinggi adalah ketika seluruh umat mau saling berbagi dan saling tolong menolong antar umat beragama, meskipun berbeda keyakinan, berbeda dalam hal beribadah dan lainnya namun yang dijunjung tinggi adalah cara berinteraksi sosial yang baik dengan yang berbeda keyakinan tersebut. Rasulullah memiliki tetangga orang yahudi dan Nashrani namun beliau tetap bisa hidup berdampingan dan saling berbagi, tolong menolong satu sama lain. Perbedaan adalah rahmat dari Allah SWT. yang tidak bisa dihindarkan maka selayaknya semua umat bisa menghargai perbedaan tersebut dan bisa hidup rukun. Allah SWT. berfirman di dalam al-Qur'an tentang anjuran kepada Nabi Muhammad SAW untuk memberikan perlindungan kepada orang-orang musyrik. Qur'an surat At-Taubah ayat 6 :

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Jika seseorang di antara orang-orang musyrik ada yang meminta perlindungan kepada engkau (Nabi Muhammad), lindungilah dia supaya dapat mendengar firman Allah kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengetahui

Ayat ini menjelaskan tentang adab yang tinggi yang harus ditunjukkan oleh umat islam kepada umat yang lainnya, dimana umat Islam dapat memberikan perlindungan yang baik dan aman bagi umat yang lainnya, Sayyid Quthb dan Buya Hamka sepakat bahwa ada tujuan penting yang ditunjukkan dengan memberikan keamanan dan perlindungan kepada umat lainnya diantaranya adalah *syiar* agama, dengan perlakuan tersebut umat lain akan menganggap kepada Islam adalah agama yang baik, ramah, tolong-menolong kepada selain umatnya. Sehingga mereka dapat menyadari hal tersebut dan dapat masuk ke dalam agama Islam, karena diakhir ayat ini dijelaskan bahwa mereka termasuk kaum yang belum mengetahui tentang agama Islam. Maka berdakwah itu perlu dengan contoh perilaku yang baik.

KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi perbedaan dan penafsiran anatara Sayyid Quthb dan Buya Hamka, diantaranya adalah ; latar belakang keilmuan, meskipun keduanya sama bergelut dan mencintai tentang sastra namun sumber ilmu sastra yang didapat sangatlah berbeda. Selanjutnya keaktifan keduanya dalam berorganisasi, keduanya aktif di organisasi pemerintah dan juga organisasi non pemerintah atau bisa dikatakan ormas, bedanya adalah terletak pada organisasi non pemerintah nya, Sayyid Quthb berpengaruh terhadap kelompok ikhwanul muslimin yang kemudian mengantarkannya dipenjara karena dianggap kelompok pemberontak sedangkan Buya Hamka aktif di organisasi Muhammadiyah dan masih diakui sampai saat ini keberadaannya oleh pemerintah. Faktornya selanjutnya adalah sama-sama menyelesaikan kitab tafsirnya di penjara, namun yang membedakan adalah lamanya dipenjara, Sayyid Quthb dipenjara hingga 15 tahun sedangkan Buya Hamka hanya dua tahun sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap sumber penafsiran yang didapat keduanya.

Selanjutnya Dari kedua penafsiran nya tentang ayat-ayat yang mengisyaratkan pluralisme agama adalah ditemukannya konsep-konsep pluralisme diantaranya adalah konsep saling menghargai praktek dan media ibadah, konsep kebebasan beragama yang maksudnya tidak ada paksaan dari agama manapun untuk memeluk agama nya karena manusia diciptakan dengan akal maka biarlah manusia itu sendiri yang memilih dengan kehendak nya. Dan terakhir konsep saling membantu, tolong menolong antar umat beragama, meskipun berbeda keyakinan tapi kehidupan sosial di masyarakat harus menjunjung tinggi toleransi beragama sehingga terciptanya kerukunan dan saling membantu satu sama lain meskipun berbeda keyakinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2000). *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan atas Wacana Islam Kontemporer*. Mizan.
- Amrulloh, M. B. (2020). Fikih Pluralisme (Titik Temu Agama-Agama dalam Bingkai Hukum Islam). *Akademika*, 14.
- Busyro, B., Ananda, A. H., & Adlan, T. S. (2019). Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152>
- Fakhiratunnisa, S. A., Arsita, V. A., Widopuspito, A., Ningrum, T. K., & Firdaus, A. A. (2022). Pluralisme dan Integrasi Agama dalam Kebhinekaan dan Keberagaman Indonesia. *Tsaqofah Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2, 67–79.
- Habibi, Z. (n.d.). *Implementasi Fatwa MUI No 7/Munas VII/MUI/11/2005 Tentang Haramnya Paham Pluralisme, Sekularisme dan Liberalisme dalam Agama Oleh MUI Kota Pekanbaru*.
- Hamka. (2003). *Tafsir Al-Azhar Juz VI*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Mubarok, M. F., & Rahman, M. T. (2021). Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan dengan Islam Nusantara dalam Kerangka Pluralisme. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4), 412–422.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Putra, A. (2018). Metodologi Tafsir. *Jurnal Ulunnuha*, 7(1), 41–66.
- Rahman, M. T. (2014). *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawls's and Sayyid Qutb's Theories*. Scholars' Press.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T., & Setia, P. (2021). Pluralism in the Light of Islam. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i2.12269>
- Rosyad, R., Mubarok, M. F., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Pr, R. F. B. V. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Saihu. (2019). Pendidikan Pluralisme Agama; Kajian Tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer. *Indo-Islamika*, 10(2013), 543–556.
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2022). Socializing religious moderation and peace in the Indonesian lanscape. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 333–340.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57–65.
- Wibisono, M. Y. (2015). Agama, kekerasan dan pluralisme dalam Islam. *Kalam*, 9(2), 187–214.
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Ziaulhaq, M. (2020). *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Winarno, H. (2017). Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an Telaah Terhadap Tafsir Departemen Agama. *Al-Marhalah : Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 69–81.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).